

Gambaran Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Pelecehan Seksual

Dynda Tri Azrina¹ Masrina Munawarah Tampubolon² Wasisto Utomo³

Program Studi Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Riau, Kota Pekanbaru,
Provinsi Riau, Indonesia^{1,2,3}

Email: dynda.tri6179@student.unri.ac.id¹ masrinamunawarah@lecturer.unri.ac.id²
wasisto.utomo@lecturer.unri.ac.id³

Abstrak

Pendahuluan: Pelecehan seksual dapat terjadi dimanapun, kapanpun, dan pada siapapun termasuk pada remaja sehingga diperlukan pengetahuan dan sikap yang baik sebagai upaya proteksi diri dari kasus pelecehan seksual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang pelecehan seksual. **Metode:** Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 10 Pekanbaru dan SMAN 14 Pekanbaru dengan jumlah 265 responden yang diambil dengan teknik *cluster random sampling*. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data univariat. **Hasil:** Gambaran pengetahuan remaja tentang pelecehan seksual baik, terutama tentang pengertian (94,7%), bentuk (95,5%), dampak (97,7%), dan upaya pencegahan pelecehan seksual (75,5%). Gambaran sikap remaja tentang pelecehan seksual adalah positif (53,6%). **Kesimpulan:** Sebagian besar remaja memiliki pengetahuan baik dan sikap yang positif.

Kata Kunci: Pelecehan Seksual, Pengetahuan, Remaja, Sikap



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pelecehan seksual menjadi salah satu masalah serius di berbagai negara termasuk Indonesia. Pelecehan seksual merujuk pada tindakan fisik ataupun non-fisik yang bersifat merendahkan bagian dari diri korban yang berkaitan dengan seksualitas seperti jenis kelamin, identitas gender, peran, maupun kehidupan seks lainnya (Noviana, 2021). Bentuk tindakan yang termasuk dalam pelecehan seksual seperti membuat suara-suara yang tidak pantas, memandangi orang dengan penuh nafsu, ucapan bernuansa seksual, memperlihatkan foto atau video yang mengandung unsur pornografi sehingga menimbulkan hasrat seksual, melakukan kontak fisik yang tidak diinginkan atau menyentuh bagian sensitif pada tubuh orang lain, isyarat seksual yang menimbulkan perasaan tersinggung, tidak nyaman, perasaan terhina, dan berpotensi menimbulkan masalah kesehatan dan keselamatan (Sari, 2022). Pelecehan seksual dapat terjadi dimanapun, kapanpun, dan pada siapapun termasuk pada remaja (Sagala, 2020).

Masa remaja merupakan masa transisi dengan segala bentuk perkembangan dari tahap anak-anak menuju tahap dewasa dan merupakan suatu tahap kehidupan yang harus dilalui oleh setiap individu dalam mencapai tahap kehidupan yang lebih tinggi (Nurkhayati, 2022). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI, 2018) mendefinisikan remaja sebagai individu yang berusia antara 10-18 tahun. Berbagai perubahan yang signifikan terjadi pada masa remaja seperti perubahan fisik dengan munculnya tanda-tanda seks primer dan seks sekunder, serta perubahan psikologis yang dipengaruhi oleh faktor genetik, nutrisi, hormon dan lingkungan (Musmiah *et al.*, 2019). Teori Erikson (1959) menyebutkan perkembangan psikososial yang dilalui pada masa remaja yaitu tahap pencapaian identitas diri versus kebingungan peran. Tujuan remaja mencari identitas diri untuk menjelaskan diri dan peranannya dalam membuat keputusan atau standar tindakan yang sekaligus mampu mengangkat status harga dirinya, sebaliknya jika ia gagal akan muncul konflik pribadi yang

membuat kebingungan peran dalam hal ini ia tidak mampu memahami batasan dan hak-hak yang dimilikinya (Sulaiman *et al.*, 2020).

Laporan *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF) pada tahun 2014, memaparkan sekitar 120 juta anak di seluruh dunia atau lebih dari 100 anak telah mengalami pelecehan seksual sebelum berusia 20 tahun. Sistem informasi online yang dikembangkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA) mencatat 8.730 jumlah kasus pelecehan seksual pada anak di Indonesia selama tahun 2021 dengan jumlah kasus di Riau sebesar 398 kasus. Pada portal resmi Pemerintah Kota Pekanbaru tercatat 26 kasus pelecehan seksual selama tahun 2019 yang ditangani oleh unit Perlindungan Perempuan dan Anak (PPA) Kota Pekanbaru. Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) tahun 2021 mencatat pelaku pelecehan seksual pada kelompok usia 13-17 tahun paling banyak adalah pasangan/pacar (laki-laki 73,96% dan perempuan 55,76%) dan diikuti oleh teman/sebaya (laki-laki 26,04% dan perempuan 44,24%) (KPPPA RI, 2021).

Pemerintah sudah mengerahkan upaya-upaya dalam mengatasi masalah pelecehan seksual, seperti upaya yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek RI) yang memberikan edukasi melalui berbagai media termasuk media elektronik terkait pelecehan seksual, menyediakan layanan Sahabat Perempuan dan Anak (SAPA) yang dikelola oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KPPPA RI). Pembentukan peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan pelecehan seksual yang meliputi hukum pidana penjara dan hukum pidana denda atau pidana lainnya menurut ketentuan undang-undang sebagai sanksi bagi pelaku, dan memberikan pendampingan, pemulihan trauma, serta memberi keadilan hukum pada korban (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual, 2022).

Selain upaya yang dilakukan oleh pemerintah, diperlukan juga upaya dari setiap individu untuk memiliki pengetahuan dan sikap yang baik sebagai upaya preventif dari kasus pelecehan seksual. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Rismawanti (2019) pada Siswi SMAN 2 Rengat Kabupaten Indragiri yang menyimpulkan bahwa dengan adanya informasi yang pernah diperoleh remaja dari berbagai media, baik dari media cetak ataupun media elektronik, adanya informasi dan bimbingan dari orang tua mengenai bentuk serta dampak pelecehan seksual sehingga didapatkan hasil gambaran sikap remaja terhadap pelecehan seksual baik (51%) dalam hal ini remaja cenderung memiliki sikap menjauhi atau menolak pelecehan seksual. Penelitian yang dilakukan oleh Putri (2022) di SMK X Kab. Bogor mendapatkan hasil dari 100 responden yang tidak ada kejadian pelecehan seksual, sebanyak 66,1% memiliki pengetahuan baik dan 44,7% memiliki pengetahuan kurang dengan hasil uji statistik diperoleh ($P\text{-value}=0,040$) $<(\alpha=0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan remaja dengan pelecehan seksual dengan nilai OR 2,412 (95% CI = 1,0-5,5), sedangkan dilihat dari aspek sikap yang dimiliki responden pada tidak ada kejadian pelecehan seksual, sebanyak 64,5% memiliki sikap baik dan 37,5% memiliki sikap cukup dengan hasil uji statistik diperoleh ($P\text{-value} = 0,032$) $<(\alpha=0,05)$ maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap remaja dengan pelecehan seksual dengan nilai OR 3,025 (95% CI = 1,2-7,8). Penelitian oleh Supiana (2022) pada 72 siswa dan siswi kelas VIII dan IX MTs NW Mataram didapatkan hasil 54,2% memiliki pengetahuan cukup, 26,4% memiliki pengetahuan kurang, dan 19,4% memiliki pengetahuan yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa sebagian besar remaja memiliki pengetahuan dan sikap yang baik tentang pelecehan seksual, namun dapat juga ditemukan remaja dengan pengetahuan dan sikap yang cukup bahkan kurang. Peneliti juga melihat bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada sampel remaja

perempuan. Masih terbatasnya data terkait pengetahuan dan sikap remaja tentang pelecehan seksual khususnya di Kota Pekanbaru sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran pengetahuan dan sikap remaja tentang pelecehan seksual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan desain deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SMAN 10 Pekanbaru dan SMAN 14 Pekanbaru pada tanggal 18-21 September 2023. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas XI di SMAN 10 Pekanbaru dan SMAN 14 Pekanbaru dengan total populasi yaitu 785 orang. Penentuan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan rumus slovin dengan *margin of error* sebesar 5% sehingga jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 265 responden. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling* sehingga dari 10 kelas yang ada di SMAN 10 Pekanbaru dan 12 kelas yang ada di SMAN 14 Pekanbaru yang dipilih secara acak didapatkan 4 kelas dari masing-masing sekolah yang menjadi sampel pada penelitian ini. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner yang berguna untuk mengukur tingkat pengetahuan dan sikap remaja tentang pelecehan seksual. Kuesioner pengetahuan tentang pelecehan seksual terdiri dari 14 pernyataan yang sudah melewati uji valid (r tabel $> 0,361$) dan reliabel ($0,831 > 0,66$). Kuesioner pengetahuan terbagi menjadi 4 indikator yaitu pengertian pelecehan seksual, bentuk-bentuk pelecehan seksual, dampak pelecehan seksual, dan upaya pencegahan pelecehan seksual. Setiap pernyataan dengan jawaban benar akan diberi skor 1 dan jawaban salah akan diberi skor 0. Skor masing-masing responden diolah menggunakan program komputer dengan pembagian kategori baik (76%-100%), cukup (56%-75%), dan kurang ($<56\%$). Sedangkan kuesioner sikap terhadap pelecehan seksual mengadopsi dari penelitian sebelumnya yakni Person (2021) yang kemudian dimodifikasi oleh peneliti dan dilakukan uji validitas (r tabel $> 0,361$) dan reliabilitas ($0,845 > 0,66$) sehingga terdapat 16 pernyataan dengan skor pada masing-masing pernyataan *favorable* yaitu sangat setuju (4), setuju (3), tidak setuju (2), dan sangat tidak setuju (1). Sedangkan jawaban pada pernyataan sikap *unfavorable* diberi skor sangat setuju (1), setuju (2), tidak setuju (3), dan sangat tidak setuju (4). Skor masing-masing responden diolah menggunakan program komputer dengan pembagian kategori sikap positif (skor total ≥ 57) dan sikap negatif (skor total ≤ 56).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dipaparkan terdiri dari karakteristik responden, gambaran pengetahuan tentang pelecehan seksual dan gambaran sikap terhadap pelecehan seksual.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Usia dan Jenis Kelamin Responden

Karakteristik responden	Jumlah	Persentase
	N	%
Usia		
15 tahun	4	1,5
16 tahun	149	56,2
17 tahun	109	41,1
18 tahun	2	0,8
19 tahun	1	0,4
Jenis Kelamin		
Perempuan	168	63,4
Laki-laki	97	36,6
Total	265	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki usia 16 tahun yaitu sebanyak 149 responden (56,2%) dan usia 17 tahun yaitu sebanyak 109 responden (41,1%). Dilihat dari karakteristik jenis kelamin responden terdiri dari perempuan yaitu sebanyak 168 responden (63,4%) dan laki-laki sebanyak 97 responden (36,6%).

Tabel 2. Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Pelecehan Seksual

Pengetahuan	Baik		Cukup		Kurang	
	N	%	N	%	N	%
Pengetahuan tentang pengertian pelecehan seksual	251	94,7	13	4,9	1	0,4
Pengetahuan tentang bentuk pelecehan seksual	253	95,5	8	3,0	4	1,5
Pengetahuan tentang dampak pelecehan seksual	259	97,7	6	2,3	0	0
Pengetahuan tentang upaya pencegahan pelecehan seksual	200	75,5	46	17,4	19	7,2

Tabel 2 menggambarkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik pada setiap indikator pengetahuan tentang pelecehan seksual. Responden yang paling banyak memiliki pengetahuan baik terdapat pada indikator pengetahuan tentang dampak pelecehan seksual yaitu sebanyak 259 responden (97,7%). Sedangkan responden yang memiliki pengetahuan cukup dan pengetahuan kurang paling banyak terdapat pada indikator pengetahuan tentang upaya pencegahan pelecehan seksual yaitu masing-masing 46 responden (17,4%) dan 19 responden (7,2%).

Tabel 3. Gambaran Sikap Remaja Tentang Pelecehan Seksual

Sikap	Jumlah	Persentase
	N	%
Positif	142	53,6
Negatif	123	46,4
Total	265	100

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja memiliki sikap positif tentang pelecehan seksual yaitu sebanyak 142 responden (53,6%), sedangkan remaja yang memiliki sikap negatif sebanyak 123 responden (46,4%).

Pembahasan

1. Karakteristik Responden

- a. **Usia.** Responden dalam penelitian ini berada dalam rentang usia 15-19 tahun. Umumnya remaja yang duduk dibangku kelas XI SMA berada di usia 16-17 tahun. Hal ini sesuai dengan Peraturan menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 1 tahun 2021 bahwa anak yang baru masuk kelas satu sekolah dasar harus berusia 7 tahun dan paling rendah berusia 6 tahun serta syarat duduk dibangku kelas sepuluh SMA atau SMK berusia paling tinggi 21 tahun (Kemendikbudristek RI, 2021). Menurut *World Health Organization*, remaja adalah orang dengan usia 10-19 tahun (WHO, 2021). Jika dilihat dari pengkategorian usia remaja oleh *Health Resources and Services Administration* (HRSA USA, 2016), sebagian besar responden pada penelitian ini berada di kategori usia remaja pertengahan (15-17 tahun), dimana remaja mulai mengembangkan konsep role model dalam bersikap (Dartiwen & Aryanti, 2021). Selain itu, dengan bertambahnya usia akan terjadi perubahan pada aspek fisik dan psikologis seseorang dimana dengan struktur otak

yang semakin matang serta adanya interaksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas memungkinkan remaja memiliki pengetahuan dan sikap yang lebih baik (Rismalinda, 2021).

- b. Jenis Kelamin. Hasil penelitian ini mayoritas responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 168 responden (63,4%). Meskipun jenis kelamin tidak sepenuhnya berperan, namun jenis kelamin memiliki pengaruh dalam pembentukan pengetahuan dan sikap individu tentang pelecehan seksual (Rismalinda, 2021). Umumnya perempuan memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang kesehatan reproduksi atau isu-isu yang relevan dengan perempuan seperti isu pelecehan seksual dan lebih cenderung untuk bersikap mendukung perubahan sosial seperti kesetaraan gender, disisi lain laki-laki memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang maskulinitas atau peran gender laki-laki serta memiliki sikap yang beragam tergantung latar belakang dan pengalaman mereka (Pinandari et al., 2020).

2. Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Pelecehan Seksual

Penelitian ini mendapatkan hasil bahwa dari 265 responden sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang pelecehan seksual hal ini dapat dilihat dari pengetahuan baik tentang pengertian pelecehan seksual (94,7%), pengetahuan baik tentang bentuk pelecehan seksual (95,5%), pengetahuan baik tentang dampak pelecehan seksual (97,7%), dan pengetahuan baik tentang upaya pencegahan pelecehan seksual (75,5%). Pengetahuan merupakan pemahaman terhadap segala hal yang diketahui melalui pengalaman pribadi atau hasil penginderaan terhadap suatu objek baik menggunakan indera penglihatan, indera pendengaran, indera penciuman, indera pengecap, maupun indera perabaan (Notoatmodjo, 2007). Dengan berkembangnya teknologi, informasi yang dapat diakses kapanpun dan dimanapun baik dalam bentuk visual, audio ataupun audiovisual pada media cetak ataupun media elektronik membuat remaja dengan mudah terpapar informasi terkait pelecehan seksual (Sya'diah & Duryati, 2019). Selain dengan perkembangan teknologi, pendidikan formal juga sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan setiap individu (Delfina, 2021). SMAN 10 Pekanbaru dan SMAN 14 Pekanbaru sudah memfasilitasi siswanya seperti dengan mendatangkan Ustad untuk memberikan edukasi terkait pelecehan seksual saat kegiatan pesantren kilat bulan Maret 2023. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa upaya yang dilakukan pihak sekolah berhasil meningkatkan pengetahuan siswanya. Hasil dari masing-masing indikator pengetahuan tentang pelecehan seksual masih terdapat responden yang memiliki pengetahuan cukup (17,4%) dan pengetahuan kurang (7,2%) pada pengetahuan tentang upaya pencegahan pelecehan seksual. Adapun upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah pelecehan seksual adalah berani menolak ketika orang lain meminta atau mengirimkan pesan seksual, pembawaan diri yang baik dimanapun berada terkait pakaian dan berperilaku, dan berani melaporkan kejadian pelecehan seksual (Nurhaeni et al., 2019).

3. Gambaran Sikap Remaja Terhadap Pelecehan Seksual

Sikap adalah tanggapan dari hasil pemikiran dan perasaan suka ataupun tidak suka dalam merespon stimulus untuk menyesuaikan diri dengan situasi sosial yang dialami (Rahmawati, 2022). Hasil penelitian ini sebagian besar responden memiliki sikap positif yaitu sebanyak 142 responden (53,6%). Sejalan dengan penelitian Nisa (2019), bahwa terdapat 59,6% dari 57 responden remaja memiliki sikap positif. Sikap positif adalah sikap yang baik atau sejalan dengan aturan atau norma-norma yang berlaku di tempat individu berinteraksi dengan lingkungannya (Ahmadi, 2009). Adapun sikap positif terhadap

pelecehan seksual seperti mempromosikan kesetaraan gender, menolak ketika seseorang meminta atau mengirimkan pesan seksual, pembawaan diri yang baik dimanapun berada terkait pakaian dan berperilaku, melaporkan kejadian pelecehan seksual, dan mendukung korban untuk pulih dari traumanya (Nurhaeni et al., 2019). Identifikasi lebih lanjut dari hasil penelitian didapatkan bahwa sebanyak 123 responden (46,4%) atau hampir setengah dari responden memiliki sikap yang negatif. Dilihat dari pernyataan sikap tentang pelecehan seksual, sikap negatif paling banyak ditujukan pada pernyataan 8 terkait bentuk pelecehan seksual verbal, sebanyak 45 responden (17%) menjawab sangat setuju dan 56 responden (21,1%) menjawab setuju. Hal ini menggambarkan bahwa responden menganggap sebagai lelucon/bercanda jika orang tidak dikenal memanggil dengan sebutan "sayangku, cintaku".

Menyangkal atau meremehkan tingkat keparahan pelecehan seksual dengan menganggap bahwa pelecehan seksual tidak begitu serius atau hanya sebagai lelucon merupakan salah satu bentuk sikap yang negatif karena penting untuk menegaskan batasan pribadi dan mengkomunikasikan ketidak nyamanan yang dirasakan saat dipanggil dengan sebutan yang tidak pantas agar memberikan efek jera kepada pelaku (Person, 2021). Pelecehan seksual verbal seperti suara-suara menggoda, siulan, mengedipkan mata, mengajak orang lain bergurau terkait seks atau melihat gambar porno termasuk dalam kategori pelecehan seksual ringan. Adapun yang termasuk kategori pelecehan seksual sedang yaitu membicarakan hal yang berhubungan dengan organ tubuh atau bagian tubuh perempuan maupun laki-laki, mengajak orang lain berkencan tanpa persetujuan, membicarakan kelemahan seksual pasangan, dan memperlihatkan gerakan-gerakan yang tidak senonoh. Sedangkan pelecehan seksual dengan kategori berat seperti menyentuh, mencolek, mencubit, menepuk, atau bahkan mendekati tubuh pada bagian tubuh orang lain (Putriningsih, 2012).

Sikap negatif juga banyak ditujukan pada pernyataan nomor 4 dan nomor 12. Pernyataan nomor 4, sebanyak 19 responden (7,2%) menyatakan sangat setuju dan sebanyak 50 responden (18,9%) menyatakan setuju. Sedangkan pada pernyataan nomor 12, sebanyak 16 responden (6%) menyatakan sangat setuju dan sebanyak 22 responden (8,3%) menyatakan setuju. Kedua pernyataan itu menggambarkan bahwa banyak responden yang memiliki sikap negatif dengan tidak melaporkan kejadian pelecehan seksual. Melaporkan pelecehan seksual merupakan sikap yang dapat memberikan efek jera pada pelaku sehingga dapat menurunkan angka kejadian pelecehan seksual di lingkungan masyarakat (Saifuddin, 2021). Pada setiap instansi sudah difasilitasi pusat pengaduan untuk kasus pelecehan seksual khususnya layanan SAPA yang dikelola oleh KPPPA RI. selain itu pemerintah sudah menetapkan berbagai peraturan yang dapat mengawal kasus pelecehan seksual seperti dalam Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) ataupun dalam Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) (Bayusuta & Suwanto, 2022).

KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan di SMAN 10 Pekanbaru dan SMAN 14 Pekanbaru pada tanggal 18-21 September 2023 terhadap 265 responden didapatkan hasil bahwa mayoritas responden berada pada usia remaja pertengahan (98,9%) dengan jenis kelamin perempuan (63,4%). Gambaran pengetahuan remaja tentang pelecehan seksual yaitu baik terutama pada pengetahuan tentang pengertian (94,7%), bentuk (95,5%), dampak (97,7%), dan upaya pencegahan pelecehan seksual (75,5%). Gambaran sikap remaja tentang pelecehan seksual berada pada rentang positif (53,6%), hal ini menunjukkan bahwa remaja memiliki sikap yang baik terutama jika dihadapkan dengan kasus pelecehan seksual sedang ataupun berat dan menganggap penting informasi terkait pelecehan seksual. Sementara hampir separuh remaja

(46,4%) memiliki sikap negatif dengan bersikap menghiraukan pelecehan seksual ringan dan memilih tidak melaporkan kejadian pelecehan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemendikbudristek RI. (2021). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi*.
- KPPPA RI. (2021). *Survei nasional pengalaman hidup anak dan remaja*.
- Musmiah, S. B., Rustaman, N. Y., & Saefudin. (2019). *Selamat datang masa remaja*. Yogyakarta: Deepublish.
- Noviana, N. (2021). *Konsep HIV/AIDS seksualitas & kesehatan reproduksi*. Jakarta: Trans Info Media.
- Nurkhayati, A. (2022). *Psikologi dasar dan perkembangan kepribadian*. Padang: Global Eksekutif Teknologi.
- Person, S. U. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pelecehan seksual pada remaja putri kelas XI di SMAN 6 Konawe Selatan. In *Skripsi*. Politeknik Kesehatan Kendari.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2022 Tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual,
- Putri, D. L. (2022). Pengetahuan dan sikap remaja berhubungan dengan pelecehan seksual di SMK X Kab. Bogor. *Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(11), 427–431.
- Rismawanti, V. (2019). Gambaran sikap remaja terhadap pelecehan seksul di SMAN 2 Rengat. *Menara Ilmu*, XV(01), 104–111.
- Sagala, R. V. (2020). *Ketika negara mengatur kekerasan seksual*. Jakarta: Guepedia.
- Sari, K. I. P. (2022). *Kekerasan seksual*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Sulaiman, H., Purnama, S., Hidayati, L., & Saleh, N. H. (2020). *Psikologi perkembangan anak dan remaja pengasuhan anak lintas budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supiana, N., Musrifa, & Hidayati, N. (2022). Tingkat pengetahuan remaja tentang pelecehan seksual di MTs NW Mataram. *Jurnal Ilmu Kesehatan Dan Farmasi*, 10(1), 4–6.